

Correlation Between Knowledge Levels and Usage Behavior of Over-The-Counter and Limited Over-The-Counter Drugs For Cough Self-Medication in the Community of Sidodadi Pardasuka Village

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas untuk Swamedikasi Batuk pada Masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka

Debi Istikomah¹, Iga Mayola Pisacha^{2*}, Diah Kartika Putri³, Vicko Suswidianoro⁴

^{1,2,3,4}Prodi Farmasi, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

(*) Corresponding Author : iga.mayola@gmail.com

Article info

Keywords: <i>Knowledge, Behavior, Cough Self-Medication, Over-the-Counter (OTC) Drugs, Limited Over-the-Counter Drugs</i>	Abstract <i>Cough self-medication is a self-treatment effort widely practiced by the public using over-the-counter (OTC) and limited over-the-counter (limited OTC) drugs. The high prevalence of self-medication practices requires good knowledge to ensure that drug usage is carried out appropriately, safely, and rationally. This research objective is to determine the correlation between knowledge levels and the usage behavior of over-the-counter and limited over-the-counter drugs for cough self-medication in the community of Sidodadi Pardasuka Village. This research is a descriptive-analytic study utilizing a cross-sectional approach. The study population consisted of 3,443 people, with a sample size of 98 respondents selected using a purposive sampling technique. Data collection was conducted using a questionnaire that had been tested for validity and reliability, and then analyzed univariately and bivariate using the Spearman's Rank correlation test. The results showed that most respondents had a good level of knowledge and good drug usage behavior. Bivariate analysis showed a correlation coefficient value of 0.597, indicating a moderate positive relationship between knowledge levels and the usage behavior of over-the-counter and limited over-the-counter drugs for cough self-medication, with a p-value < 0.001, meaning the correlation is significant. In conclusion, there is a positive and significant correlation between knowledge levels and the usage behavior of over-the-counter and limited over-the-counter drugs for cough self-medication in the community of Sidodadi Pardasuka Village. The better the community's level of knowledge, the better their drug usage behavior in cough self-medication.</i>
Kata kunci: Pengetahuan, Perilaku, Swamedikasi Batuk, Obat Bebas, Obat Bebas Terbatas	Abstrak Swamedikasi batuk merupakan upaya pengobatan mandiri yang banyak dilakukan masyarakat menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas. Tingginya praktik swamedikasi memerlukan pengetahuan yang baik agar penggunaan obat dapat dilakukan secara tepat, aman, dan rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan

dengan perilaku penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi batuk pada masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 3.443 jiwa dengan sampel sebanyak 98 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik dan perilaku penggunaan obat dalam kategori baik. Analisis bivariat menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,597 yang menandakan adanya hubungan positif cukup antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi batuk, dengan nilai $p\text{-value} < 0,001$ yang berarti hubungan tersebut signifikan. Kesimpulannya, terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi batuk pada masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka. Semakin baik tingkat pengetahuan masyarakat, semakin baik pula perilaku penggunaan obat dalam swamedikasi batuk.

PENDAHULUAN

Secara global, batuk merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya jumlah orang yang pergi ke layanan kesehatan. Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyakit yang menyerang saluran pernapasan seperti batuk rejan, flu, dan infeksi saluran napas akut sangat berpengaruh terhadap tingkat sakit dan kematian, khususnya pada anak-anak dan kelompok yang lebih rentan. Keberadaan batuk kronis juga berpengaruh pada penurunan kualitas hidup serta menambah beban sosial dan ekonomi di berbagai negara (WHO, 2024). Tingginya angka kejadian batuk di Indonesia menunjukkan bahwa gangguan pada sistem pernapasan masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang menonjol. Batuk umumnya berkaitan dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Secara umum, praktik swamedikasi merupakan upaya masyarakat dalam mengatasi keluhan penyakit ringan melalui penggunaan obat-obatan yang tersedia secara bebas atau obat bebas terbatas, yang apabila dilakukan secara tepat dapat memberikan manfaat serta mendukung proses penyembuhan yang efektif (Teodhora *et al.*, 2024). Praktik swamedikasi berpotensi menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan. Sesuai pedoman yang ditetapkan, di antaranya adalah risiko efek samping yang berbahaya. Swamedikasi sangat umum dilakukan di seluruh dunia. Angka prevalensi swamedikasi di Indonesia menurut BPS pada tahun 2020-2022 berturut-turut dilaporkan sebesar 72,19%, 84,23% dan 84,34%. Persentase penduduk yang melakukan swamedikasi meningkat setiap tahunnya. Beberapa alasan masyarakat melakukan swamedikasi adalah keterbatasan waktu, penyakit ringan (cepat sembuh) (Torry *et al.*, 2024). Secara nasional, Provinsi Lampung berada pada peringkat ke-15 dari 38 provinsi di Indonesia dengan persentase masyarakat yang menyimpan obat untuk swamedikasi sebesar 80,16% (Widyaningrum *et al.*, 2024).

Batuk terjadi ketika seseorang mengeluarkan udara secara tiba-tiba dari dalam dada melalui epiglottis dan mulut (Wijaya *et al.*, 2023). Batuk dapat mengganggu aktivitas serta menurunkan kualitas hidup, bahkan menimbulkan keluhan tambahan seperti nyeri kepala, hernia diskus, hernia di area inguinal, pendarahan di bawah konjungtiva, dan

kehilangan kendali buang air kecil (Imani *et al.*, 2023). Batuk berat juga mengganggu tidur dan menyebabkan kelelahan, sehingga banyak orang melakukan upaya sendiri untuk meredakannya (Ermawati *et al.*, 2020).

Pengobatan mandiri dilakukan untuk menangani keluhan ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, flu, perut kembung, dan masalah kulit, serta dipilih untuk mempermudah akses pengobatan (Wulandini *et al.*, 2024). Namun, swamedikasi dapat menjadi tidak tepat bila tindakan yang dilakukan keliru. Masyarakat sering mengabaikan informasi penting pada kemasan obat, seperti dosis, cara pakai, efek samping, dan kedaluwarsa, sehingga meningkatkan risiko kesalahan penggunaan dan menunjukkan rendahnya pengetahuan terkait obat dan kesehatan (Elvina, 2023). Pengetahuan kesehatan berpengaruh besar terhadap tindakan seseorang dalam menangani penyakit, dan swamedikasi sering menjadi pilihan awal karena dianggap praktis, cepat, dan ekonomis sebelum mencari bantuan medis bila gejala tidak membaik (Laili *et al.*, 2021). Swamedikasi dapat bermanfaat untuk menghemat waktu, biaya, dan menangani keluhan ringan, namun praktik ini berisiko jika dilakukan tanpa pemahaman yang benar. Karena itu, peningkatan pemahaman dan kemampuan masyarakat tentang cara penggunaan obat yang benar sangat penting agar swamedikasi dapat dilakukan dengan aman dan efisien (Marhenta, 2021).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Purwati *et al.* (2023) pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk dalam kategori baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Walujo *et al.* (2023) pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk dalam kategori sangat baik dan tepat. Adapun menurut penelitian yang dilakukan oleh Teodhora *et al.* (2024) pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Sidodadi, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu, Lampung, memiliki jumlah penduduk sekitar 3,443 jiwa. Sebagai daerah pedesaan dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan, masyarakat cenderung melakukan swamedikasi dalam mengatasi keluhan kesehatan ringan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi batuk pada masyarakat di Desa Sidodadi Pardasuka.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik. Rancangan penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2026. Populasi pada penelitian ini ialah semua masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Sidodadi Pardasuka dengan total 3443 orang. Sampel pada penelitian ini ialah seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Sidodadi Pardasuka dengan jumlah total sampel sebanyak 98 orang yang memenuhi kriteria, yaitu kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria Inklusi meliputi, pernah melakukan swamedikasi batuk, baik batuk kering maupun batuk berdahak, melakukan swamedikasi batuk dengan menggunakan obat bebas atau obat bebas terbatas, berusia ≥ 17 tahun dan ≤ 65 tahun baik laki-laki maupun perempuan, bisa membaca dan menulis dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi meliputi, kuesioner yang diisi tidak lengkap, masyarakat yang merupakan Tenaga kesehatan, mengalami batuk akibat penyakit kronis atau penyakit serius (Misalnya tuberkulosis, asma kronik atau PPOK), tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan tidak bersedia menjadi responden.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Nonprobability Sampling* melalui pendekatan *Purposive Sampling*. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui perhitungan statistik menggunakan rumus Slovin. Tingkat presisi atau batas kesalahan yang digunakan dalam penentuan sampel ditetapkan sebesar 10%. Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu alat Tulis (Lembar Kuesioner, buku, pena), handphone dan laptop. Bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu, daftar kuesioner.

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan uji validitas yang dilakukan dengan 30 responden yang menyimpang dari kelompok penelitian dan menggunakan SPSS. Suatu indikator dalam kuesioner dapat dianggap valid jika nilai r yang dihitung lebih tinggi daripada nilai r dalam tabel ($r \text{ terhitung} > r \text{ tabel}$) (Anggraini *et al.*, 2022). Uji validitas instrumen penelitian dilakukan pada masyarakat yang memiliki karakteristik sama dengan responden penelitian di Desa Sidodadi Pardasuka, tetapi bukan bagian dari sampel penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa baik butir pertanyaan dapat mengukur variabel yang diteliti.

Uji reliabilitas menggambarkan tingkat konsistensi hasil pengukuran ketika data yang sama diulang dua kali atau lebih dengan instrumen pengukuran yang identik. Nilai reliabilitas yang paling umum digunakan adalah koefisien *Cronbach Alpha*. Jika suatu variabel mencapai nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$, dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut andal atau konsisten dalam pengukurannya (Anggraini *et al.*, 2022).

Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel penelitian, yaitu tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat bebas serta obat bebas terbatas dalam swamedikasi batuk. Variabel tingkat pengetahuan dianalisis berdasarkan parameter pemahaman responden mengenai pengertian obat bebas dan obat bebas terbatas, indikasi penggunaan obat batuk, dosis dan aturan pakai, lama penggunaan obat, efek samping, peringatan penggunaan, serta cara penyimpanan obat yang benar, sedangkan variabel perilaku penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas dianalisis berdasarkan parameter ketepatan perilaku swamedikasi batuk yang meliputi ketepatan pemilihan jenis obat, ketepatan dosis dan aturan pakai, ketepatan lama penggunaan obat, kepatuhan membaca informasi pada kemasan obat, kepatuhan memperhatikan peringatan penggunaan obat, dan tindakan yang dilakukan apabila gejala batuk tidak membaik. Data diperoleh melalui kuesioner dengan skala Guttman yang menggunakan skor 1 untuk jawaban benar/ya dan skor 0 untuk jawaban salah/tidak, kemudian diolah melalui tahapan editing, coding, processing menggunakan aplikasi SPSS, dan cleaning data. Selanjutnya, hasil penilaian tingkat pengetahuan dan perilaku dikategorikan menjadi kategori baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($<56\%$), serta disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian.

Analisis bivariat digunakan dalam penelitian yang melibatkan dua jenis variabel.. Analisis bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi batuk pada masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka. Karena data yang diperoleh berbentuk data ordinal dan tidak memenuhi asumsi parametrik, maka digunakan uji statistik non-parametrik yaitu uji korelasi Rank Spearman menggunakan SPSS. Uji Rank Spearman digunakan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat bebas serta obat bebas terbatas dalam swamedikasi batuk. Hubungan antar variabel dinyatakan signifikan apabila diperoleh nilai signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Validitas

Uji validitas ini dilakukan menggunakan program SPSS menggunakan taraf signifikan 10%. Pertanyaan dirasa valid apabila nilai *person correlation* r hitung > dari nilai r tabel pada 30 responden. Hasil uji validitas pengetahuan dan perilaku bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Validitas Pengetahuan dan Perilaku

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	Nilai Signifikan	Keterangan
Pengetahuan	P1	0,612	0,306	0,000	Valid
	P2	0,593	0,306	0,001	Valid
	P3	0,542	0,306	0,002	Valid
	P4	0,397	0,306	0,030	Valid
	P5	0,612	0,306	0,000	Valid
	P6	0,593	0,306	0,001	Valid
	P7	0,542	0,306	0,002	Valid
	P8	0,397	0,306	0,030	Valid
	P9	0,089	0,306	0,639	Tidak Valid
	P10	0,612	0,306	0,000	Valid
	P11	0,593	0,306	0,001	Valid
	P12	0,356	0,306	0,053	Tidak Valid
	P13	0,371	0,306	0,044	Valid
	P14	0,090	0,306	0,635	Tidak Valid
Perilaku	P1	0,642	0,306	0,000	Valid
	P2	0,434	0,306	0,016	Valid
	P3	0,642	0,306	0,000	Valid
	P4	0,246	0,306	0,191	Tidak Valid
	P5	0,642	0,306	0,000	Valid
	P6	0,517	0,306	0,003	Valid
	P7	0,642	0,306	0,000	Valid
	P8	0,622	0,306	0,000	Valid
	P9	0,057	0,306	0,767	Tidak Valid
	P10	0,015	0,306	0,936	Tidak Valid

Sumber: Data didapat peneliti tahun 2026

2. Uji Reliabilitas

Hasil uji keandalan kuesioner mengenai pemahaman penggunaan obat bebas dan obat terbatas untuk swamedikasi batuk di komunitas desa Sidodadi Pardasuka, yang disajikan dalam tabel 2:

Tabel 2. Uji reliabilitas kuesioner tingkat pengetahuan

Variabel	Cronbach's Alpha	Parameter	N of Items	Keterangan
Pengetahuan	0.794	$\geq 0,6$	11	Reliabel
Perilaku	0.738	$\geq 0,6$	7	Reliabel

Sumber : Data didapat peneliti tahun 2026

3. Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Karakteristik responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki- laki	41	41,8%
Perempuan	57	58,2%
Total	98	100%
Usia		
Dewasa Awal (26-35 tahun)	20	20,4%
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	18	18,4%
Lansia Awal (46-55)	32	32,7%
Lansia akhir (56- 65 tahun)	17	17,3%
Total	98	100%
Pendidikan Terakhir		
Pendidikan Dasar (SD/MI/SMP/MTS)	60	61,2%
Pendidikan Menengah (SMA/MA)	26	26,5%
Pendidikan Tinggi (D3/S1/S2/S3)	12	12,2%
Total	98	100%
Pekerjaan		
Bekerja	60	61,2%
Tidak Bekerja	38	38,8%
Total	98	100%
Pendapatan		
0-1juta	42	42,9%
1juta -2 juta	7	7,1%
2 juta – 3 juta	10	10,2%
3 juta – 4 juta	23	23,5%
> 4 juta	16	16,3%
Total	98	100%

Sumber : Data didapat peneliti tahun 2026

4. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi Batuk pada Masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka

Data tingkat pengetahuan penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi batuk pada masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka dapat dilihat pada gambar 1:



Sumber : Data didapat peneliti tahun 2026

Gambar 1. Diagram Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Batuk Pada Masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka

5. Perilaku Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi Batuk pada Masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka

Data perilaku penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi batuk pada masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka dapat dilihat pada gambar 2:



Sumber : Data didapat peneliti tahun 2026

Gambar 2. Diagram Perilaku Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Batuk pada Masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi Batuk pada Masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Batuk Pada Masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka

			Pengetahuan	Perilaku
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation	1.000	0,597
		Coefficient	-	<.001
		Sig. (2-tailed)	98	98
		N		
	Perilaku	Correlation	0,597	1.000
		Coefficient	<.001	-
		Sig. (2-tailed)	98	98
		N		

Sumber : Data didapat peneliti tahun 2026

Pembahasan

Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tidak seluruh butir pernyataan pada kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat dinyatakan valid. Menurut Amalia *et al* (2022) pertanyaan yang tidak valid tidak dapat digunakan, sehingga harus dihilangkan atau diganti dengan pertanyaan lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan penghapusan terhadap butir pertanyaan yang tidak valid, sehingga kuesioner pengetahuan terdiri dari 11 item dan kuesioner perilaku terdiri dari 7 item yang telah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap 30 responden masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka dengan cara membagikan kuesioner secara langsung. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 2, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,797 pada 11 butir pertanyaan kuesioner pengetahuan. Selanjutnya, pada diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,738 pada 10 butir pertanyaan kuesioner penggunaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik, karena seluruh nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60.

Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia 46-55 tahun merupakan kelompok responden terbanyak, yaitu 32 orang (32,7%), sedangkan kelompok usia 17-25 tahun merupakan kelompok responden paling sedikit, yaitu 11 orang (11,2%). Dominasi responden pada kelompok usia 46-55 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia dewasa akhir yang umumnya memiliki pengalaman lebih banyak dalam menangani masalah kesehatan, termasuk melakukan swamedikasi. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam memilih serta menggunakan obat secara mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Thanti (2024) yang menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa, khususnya usia produktif hingga dewasa akhir, memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik karena didukung oleh pengalaman hidup serta

paparan informasi kesehatan yang lebih banyak. Sebaliknya, kelompok usia 17-25 tahun umumnya memperoleh pengetahuan kesehatan melalui pendidikan dan media informasi, namun memiliki pengalaman yang lebih sedikit dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Oleh karena itu, kelompok usia 46-55 tahun cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terkait swamedikasi dibandingkan kelompok usia 17-25 tahun karena didukung oleh pengalaman dan keterpaparan informasi kesehatan yang lebih luas.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 orang (58,2%), sedangkan laki-laki sebanyak 41 orang (41,8%). Dominasi responden perempuan menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam penelitian ini. Selain dipengaruhi oleh komposisi penduduk, perempuan umumnya lebih aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan dan lebih terbuka dalam menerima informasi kesehatan.

c. Pendidikan

Berdasarkan data karakteristik pendidikan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir pada kategori pendidikan dasar yaitu sebanyak 60 orang (61,2%), sedangkan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 12 orang (12,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini masih didominasi oleh pendidikan dasar. Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan kepribadian. Menurut Ichsan (2021), pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi individu agar memiliki kecerdasan, kepribadian, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ariga (2022), semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang, maka semakin meningkat pula pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu dalam menerima serta mengolah informasi. Oleh karena itu, tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan responden dalam memahami informasi yang diterima, termasuk informasi kesehatan. Meskipun demikian, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat berasal dari pengalaman, lingkungan, media informasi, dan interaksi sosial. Demikian, tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap berbagai informasi.

d. Pekerjaan

Berdasarkan data karakteristik pekerjaan, diketahui bahwa sebagian besar responden berstatus bekerja yaitu sebanyak 60 orang (61,2%), sedangkan responden yang tidak bekerja sebanyak 38 orang (38,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan individu yang memiliki pekerjaan. Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Sipahutar (2023), Pekerjaan dapat diartikan sebagai aktivitas yang terorganisir atau kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh seseorang untuk menciptakan sesuatu, memperoleh uang, dan memenuhi keperluan hidup sehari-hari pekerjaan juga dapat memberikan pengalaman serta memperluas interaksi sosial seseorang. Melalui interaksi tersebut, individu dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mayoritas responden yang bekerja dalam penelitian ini memiliki peluang yang lebih besar untuk

memperoleh informasi, termasuk informasi kesehatan, yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan mereka.

e. Pendapatan

Berdasarkan data karakteristik pendapatan, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan sebesar 0–1 juta rupiah per bulan yaitu sebanyak 42 orang (42,9%), sedangkan responden dengan pendapatan 1–2 juta rupiah merupakan kelompok paling sedikit yaitu sebanyak 7 orang (7,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori pendapatan rendah. Menurut Suwarni *et al.*, (2024), besar kecilnya pendapatan seseorang dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dimiliki. Selain itu, Haryadi *et al.*, (2020) menyatakan bahwa jumlah pendapatan yang diperoleh seseorang berkaitan dengan lamanya waktu bekerja, di mana semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka semakin besar pendapatan yang dapat diperoleh.

Menurut Tawa *et al.*, (2023) juga menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengakses berbagai kebutuhan, termasuk informasi dan pelayanan kesehatan. Dengan demikian, tingkat pendapatan dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi akses seseorang terhadap informasi dan pelayanan kesehatan.

Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi Batuk pada Masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka mengenai penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi batuk berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 78 responden (80%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas dalam melakukan swamedikasi batuk. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan dan pengalaman seseorang terhadap suatu objek yang kemudian diolah menjadi informasi yang dipahami (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019). Tingkat pengetahuan yang baik pada responden dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, pekerjaan, pengalaman, lingkungan, serta akses terhadap informasi kesehatan yang diperoleh dari tenaga kesehatan, media massa, maupun media sosial (Sorongan *et al.*, 2022).

Menurut penelitian Mariyana *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa pengetahuan yang memadai mengenai penggunaan obat dapat mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat dan meningkatkan keamanan swamedikasi. Dengan demikian, tingginya tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi batuk.

Kuesioner tingkat pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini telah diadopsi dari penelitian Teodhora *et al.*, (2024) dan terdiri atas 12 pernyataan yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Instrumen ini mengukur pengetahuan responden mengenai pengertian dan jenis batuk, penyebab dan pencegahan batuk, penggunaan obat sesuai dosis dan aturan pakai, pemilihan obat sesuai jenis batuk, serta keamanan penggunaan obat, seperti memperhatikan tanggal kedaluwarsa dan kondisi fisik obat. Berdasarkan jawaban responden, sebagian besar telah memahami penggunaan obat sesuai aturan pakai dan pentingnya memperhatikan keamanan obat sebelum digunakan. Namun, masih terdapat responden yang belum memahami pemilihan obat sesuai jenis batuk, khususnya perbedaan penggunaan obat antitusif dan ekspektoran. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai penggunaan obat secara umum sudah baik, tetapi masih diperlukan

peningkatan pemahaman terkait pemilihan obat yang tepat agar swamedikasi dapat dilakukan secara rasional.

Perilaku Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi Batuk pada Masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perilaku masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka dalam penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi batuk sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 73 responden (75%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menerapkan perilaku yang tepat dalam melakukan swamedikasi, seperti memilih obat yang sesuai dengan keluhan yang dialami, menggunakan obat sesuai aturan pakai, serta memperhatikan informasi yang tertera pada kemasan obat. Perilaku yang baik dalam penggunaan obat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan swamedikasi karena dapat meningkatkan efektivitas pengobatan dan mengurangi risiko terjadinya kesalahan penggunaan obat.

Kuesioner perilaku penggunaan obat yang digunakan dalam penelitian ini telah diadopsi dari penelitian Teodhora *et al.*, (2024) dan terdiri atas 7 pernyataan yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Instrumen ini mengukur perilaku responden dalam memilih obat sesuai jenis batuk, menggunakan obat sesuai dosis dan aturan pakai, memeriksa tanggal kedaluwarsa sebelum penggunaan, melakukan tindakan apabila keluhan tidak membaik, serta berkonsultasi kepada apoteker atau tenaga kesehatan apabila mengalami keraguan dalam penggunaan obat. Berdasarkan jawaban responden, sebagian besar telah menerapkan penggunaan obat sesuai aturan pakai dan memperhatikan keamanan obat sebelum digunakan. Namun, masih terdapat responden yang belum tepat dalam memilih obat sesuai jenis batuk dan belum selalu berkonsultasi kepada tenaga kesehatan ketika memerlukan informasi obat. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku penggunaan obat sudah tergolong baik, tetapi masih memerlukan peningkatan edukasi agar swamedikasi dilakukan secara tepat, aman, dan rasional.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi Batuk pada Masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Spearman's rho menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,597. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas dalam swamedikasi batuk pada masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka berada pada kategori sedang hingga kuat dengan arah hubungan positif. Kekuatan korelasi yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang cukup berarti terhadap perilaku penggunaan obat. Meskipun demikian, perilaku penggunaan obat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pendidikan, pengalaman, akses informasi kesehatan, serta lingkungan sosial. Adanya arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak searah, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat maka semakin baik pula perilaku mereka dalam penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi batuk. Hasil analisis juga menunjukkan nilai signifikansi (p -value) $< 0,001$ atau lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas dalam swamedikasi batuk pada masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka.

Hubungan positif dengan kekuatan korelasi sedang tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam membentuk perilaku masyarakat terkait penggunaan obat. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut melakukan swamedikasi secara tepat dan rasional. Menurut Rahmatika *et al* (2025), individu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu memahami informasi mengenai indikasi, dosis, aturan penggunaan, efek samping, serta penyimpanan obat, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam penggunaan obat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam pemilihan maupun penggunaan obat yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk perilaku penggunaan obat yang benar.

SIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka mengenai penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi batuk sebagian besar berada dalam kategori baik dengan persentase sebesar 80%, kategori cukup sebesar 20%, dan tidak ada responden dengan kategori kurang (0%).
2. Perilaku masyarakat dalam penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi batuk sebagian besar berada dalam kategori baik dengan persentase sebesar 75%, kemudian kategori cukup sebesar 23%, dan kategori kurang sebesar 2%.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi batuk pada masyarakat Desa Sidodadi Pardasuka dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,597 yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan hubungan sedang hingga kuat. Semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat, semakin baik pula perilaku penggunaan obat dalam swamedikasi batuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (BPPM) dan Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu yang telah memberikan dukungan terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. N., Dianingati, R. S., & Annisaa, E. (2022). Pengaruh jumlah responden terhadap hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi. *Journal of Research in Pharmacy*, 2(1), 9–15.
- Anggraini, F. D. P., Aprianti, Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6491–6504.
- Ariga, S. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat , Berkualitas di Lingkungan Rumah. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 723–730.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, 12(1),

97.

- Elvina, R. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Penandaan Obat Pada Kemasan Obat Di Kecamatan Padang Utara Kota Padang. *SITAWA : Jurnal Farmasi Sains Dan Obat Tradisional*, 2(2), 86–106. <https://doi.org/10.62018/sitawa.v2i2.41>
- Ermawati, N., Farmasi, A., & Indonesia, P. (2020). Analisis Ketepatan Swamedikasi Obat Batuk Pada Komunitas Driver Ojek Online di Kota Malang *Accuracy of Cough Medication Swamedication in Communities in Malang City* (Study in the Ojek Driver Online Community) Nurul Ermawati Batuk adalah suatu persentase. *Analisis Ketepatan Swamedikasi Obat Batuk Pada Komunitas Driver Ojek Online Dikota Malang*, 1–11.
- Helena Tawa , Rita Ayu Yolandia, H. H. (2023). Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendapatan, Dan Persepsi Terhadap Minat Wanita Usia Subur Untuk Melakukan Screening Kanker Serviks Di Puskesmas Jatirahayu Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 741–753.
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. 4(3), 541–551.
- Imani, L. N., Lestari, K., & Mulyaningsih, W. (2023). Kajian Farmasi Klinis Penggunaan Obat Batuk “X” Dengan Kandungan Bromheksin HCl Untuk Pengencer Dahak Pada Anak. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(1), 315–321. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v6i1.69>
- Laili, N. F., Restyana, A., Probosiwi, N., Savitri, L., Megasari, E., A, T. S., ... Maula, L. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Common Cold di Apotek X Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1164. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1720>
- Marhenta, Y. B. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Dusun Krajan Kedungjambe Singgahan Tuban. *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS)*, 3(01), 1. <https://doi.org/10.30587/herclips.v3i01.3072>
- Mariati Thanti Susmitha, Arimbi Karunia Estri, M. E. W. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Usia Produktif Di Poliklinik Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. *Carolus Journal of Nursing*, 6(1), 1–13.
- Mariyana, T., & , Weri Veranita , Ayu Fajariyani, A. A. H. (2024). Tingkat Pengetahuan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Perum Cengkong Karawang. *Jurnal Ilmiah Farmasi Indonesia*, 02(01), 11–15.
- Purwati, Y., Wahlanto, P., & Kurniasih, N. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Swamedikasi Batuk di Dusun Sidamukti Kecamatan Langkaplancar. *Pharmacy Genius*, 2(2), 119–124. <https://doi.org/10.56359/pharmgen.v2i2.278>
- Rahmatika, A. H., Martodihardjo, S., & Sc, M. (2025). *Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi dalam Perspektif Islam di Apotek Merdeka*. 5(3), 34125–34139.
- Sipahutar, H. (2023). *Pengaruh Mekanisme Kerja Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Organisasi (Studi Terhadap Guru Dan Pegawai MAN Sibolga)*. 6(2), 2242–2252.
- Sorongan, R. M., Rampengan, N. H., Kairupan, R., Jufri, O., Kedokteran, F., Sam, U., ... Ratulangi, S. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 357–365.

- Suwarni, Tri Inda Fadhila Rahma, R. D. H. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Pantai Cermin. *Jurnal Manajemen Akuntansi*, 4(1), 664–679.
- Teodhora, Ainun wulandari, kinanti kusumawardhani. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 6(1), 9–17.
- Torry, G., Christian, A., Arthur, M., Kumanireng, M. K., Sikka, K., Nusa, P., ... Kewapante, K. (2024). Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Pada Pasien Di Apotek Yang Tersebar Di Beberapa Kecamatan Di Kabupaten Sikka Provinsi Ntt. *Akademi Farmasi St. Fransiskus Xaverius Maumere*, 1(73), 1–3.
- Wahyu Haryadi, Kamaruddin, D. S. (2020). Analisis determinan pendapatan pekerja perempuan (rumah tangga miskin) di kecamatan utan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 10–20.
- Walujo, D., Farida, U., & Nurmayanti, I. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Batuk Di Apotek Berlian Kandat Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Farmasi Simplisia*, 3(1), 71–83. <https://doi.org/10.30867/jifs.v3i1.338>
- WHO. (2024). *Cough and Cold Remedies for the Treatment of acute respiratory Infections in Young Children*.
- Widyaningrum, D. A., Oktarlina, R. Z., Junando, M., & Ramdini, D. A. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Penyimpanan Obat Di Rumah Pada Pasien Puskesmas Kabupaten Lampung Tengah. *Sains Medika*, 2(6), 182–193.
- Wijaya, S., Ayu Pratiwi, I., Permata Sari, I., & Pitu Liu Honguk, I. (2023). Edukasi Tentang Penanggulangan Batuk Dan Pilek Di Tk It Anak Cerdas 2 Kurungan Nyawa, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 6(2), 156–164.
- Wulandini, P., Panjaitan, D., & Sukarni, S. (2024). Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Swamedikasi Tanpa Resep Dokter Oleh Masyarakat Di Kelurahan X Pekanbaru Tahun 2024. *Menara Medika*, 7(1), 59–68. <https://doi.org/10.31869/mm.v7i1.5803>